**Dampak Kegiatan Pelatihan dan Pendidikan Profesi Guru (PLPG)**

**Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Kinerja Guru**

1Yeni Yusnita, 2Fitri Eriyanti 3Engkizar 4Fuady Anwar 5Randi Proska Sandra dan 6Syafrimen Syafril

1.2.3.4 Universitas Negeri Padang

5Universitas Riau

6Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung

Email corresponding: engkizar@fip.unp.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kinerja guru. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan suvei, data diambil kepada 35 orang responden menggunakan modul ujian PLPG dan instrumen kinerja guru. Seluruh data dianalisis menggunakan *software* SPSS *for windows release* 22.0 melalui analisis deskriptif dan korelasi. Secara keseluruhan hasil analisis deskriptif menunjukkan skor kompetensi pedagogik guru setelah mengikuti ujian PLPG adalah (83,74%) skor tersebut berkategori baik. Selanjutnya analisis Pearson Product Moment Correlation menunjukkan bahwa, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara hasil kegiatan PLPG guru dengan kinerja guru dengan perolehan (rhitung)=-0.590 pada taraf signifikansi 0,000. Hasil kedua analisis di atas menunjukkan bahwa guru perlu mengikuti kegiatan PLPG untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, apabila pengetahuan guru tersebut meningkat tentunya akan berdampak terhadap kinerja mereka di sekolah.

Kata kunci*: PLPG, Kompetensi Pedagogik, Kinerja Guru*

**Pendahuluan**

Sebagaimana terdapat dalam UU SPN Nomor 20/2003, UURI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 terkait Standar Nasional Pendidikan, secara dinyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen:16).

Apabila diperhatikan secara seksama tugas dan tanggung jawab guru sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang di atas, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sesuatu yang mudah dan ringan. Oleh sebab itu adalah sebuah keharusan bagi semua guru untuk selalu meningkatkan diri dan kompetensi mereka terutama kompetensi yang berkaitan dengan profesi keguruan itu sendiri.

Secara umum kompetensi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi serta pekerjaan seseorang (Wentzel, 2004:222; Frank, *et.al*, 2010:639). Sedangkan Kusnandar (2007:45) dan Sanjaya (2006:33) menyatakan kompetensi guru diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Adapun Jennings & Greenberg (2009:492) berpendapat kompetensi pedagogik yaitu penguasaan guru terhadap cara mengajar yang efektif dan mengelola proses pembelajaran.

 Terkait dengan kompetensi profesi keguruan sebagaimana telah diterangkan pada paragraf di atas, di dalam sistem pendidikan Indonesia sesungguhnya telah dijelaskan pada Pasal 8 UUGD, dan Pasal 28 PP RI No. 19/2005, pasal tersebut menjelaskan bahwa disamping seorang guru memiliki syarat kualifikasi akademik, seorang guru juga harus memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Hanya saja dalam konteks penelitian ini penulis hanya fokus membicarakan satu dari empat kompetensi tersebut yaitu pedagogik. Karena dalam konteks pembelajaran di kelas kompetensi pedagogik seorang guru akan sangat menentukan hasil belajar peserta didik (Irwantoro & Suryana 2016:34). Menurut Bernstein (2000:235) dan Jurkiewicz (2014:144) kompetensi pedagogik dapat diartikan sebagai kompetensi guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berbicara tentang profesi keguruan di Indonesia saat ini, terdapat dua isu yang selalu diperbincangkan yaitu terkait dengan kualifikasi pendidikan guru dan rendahnya kompetensi pedagogik. Menurut hasil penelitian Sani (2013) dari 3,9 juta guru yang ada di Indonesia saat ini, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi. Hal ini didukung dengan fakta empirik yang menunjukkan bahwa guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standardisasi pendidikan nasional (SPN), dari data statistik *Human Development Index* (HDI) terdapat 60% guru SD, 40% SLTP, SMA 43%, SMK 34% dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing, selain itu 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan bidang studinya (Sobandi, 2010: 27; Murwati, 2013:8).

Bahkan menurut Supriyono (2018:1) hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2015 secara nasional diperoleh nilai rata-rata 53,02 di bawah dari target Standar Kompetensi Minimum (SKM) 55. Ini menunjukkan masih rendahnya kualitas kompetensi guru terutama pada bidang kompetensi pedagogik guru. Mulyasa (2008:54) berpendapat tentang beberapa indikator yang menyebabkan rendahnya kompetensi dan lemahnya kinerja guru antara lain: kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas, strategi pembelajaran, melaksanakan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (PTK), kurangnya motivasi berprestasi, disiplin, rendahnya manajemen waktu dan komitmen profesi.

Sedangkan menurut Engkizar et al., (2018:153) rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran di sekolah juga bisa terlihat dari rendahnya penggunaan ICT dalam pembelajaran. Indikasinya masih terdapat guru yang memiliki kemampuan rendah dalam mengoperasikan alat bantu pembelajaran seperti laptop, komputer dan infokus. Jika kemampuan operasional guru terhadap alat pembelajaran rendah maka mustahil guru dapat mengintegrasikan ICT ke dalam pembelajaran, akibatnya suasana pembelajaran kurang menarik, bahkan bisa jadi membuat peserta didik cepat bosan dalam belajar.

Gambaran dari beberapa data di atas, dapat penulis pertegas bahwa bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia akan baik dan bermutu, karena berdasarkan data di atas masih banyak guru di Indonesia yang mengajar belum sesuai dengan kualifikasi pendidik yang telah ditentukan, bahkan juga didapati para guru mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya. Maka tidaklah mengherankan jika capaian pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun kurang menampakkan kemajuan yang membanggakan.

Untuk meningkatkan capaian pendidikan sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan telah melakukan berbagai upaya, di antara upaya tersebut adalah dengan menyelenggarakan program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru atau lazimnya disebut (PLPG) bagi guru di Indonesia. Pada dasarnya kegiatan PLPG bagi guru bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesional guru agar bisa dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat sertifikasi guru, dengan kata lain seorang setelah mengikuti kegiatan PLPG akan dinyatakan lolos apabila mencapai batas ambang skor kelulusan pada penilaian fortofolio serta melalui uji tulis dan uji kinerja. Bahkan saat ini mengembangkan sumber daya guru terutama untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru agar sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan dimana mereka bertugas, diharapkan PLPG mampu mencetak guru-guru yang profesional dan kompeten dibidangnya.

Menurut hasil penelitian Yusrizal, Soewarno, & Fitri, (2011:270) diklat profesi (PLPG) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kinerja guru. Selanjutnya hal senada didukung oleh hasil penelitian Nasutiyon (2010) dan Gufran, Mukhadis, & Putro (2012:117) PLPG membawa pengaruh yang significant terhadap terhadap kinerja guru ekonomi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas maka dapat penulis tegaskan bahwa pelatihan/diklat PLPG yang diikuti oleh guru akan bisa mempengaruhi kinerja mereka disekolah. Maka sudah seharusnya guru- guru mengikui kegiatan tersebut karena akan berpengaruh pada kinerjanya kelak. Berdasakan berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas tentu perlu dilakukan kajian-kajian secara ilmiah apakah kegiatan PLPG yang telah diikuti guru tersebut akan berdampak terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja seorang guru, maka penulis menilai isu ini perlu dibuktikan dengan cara-cara ilmiah melalui penelitian.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain metode kuantitatif (*Quantitative Research Design*). Menurut Sugiyono (2008:124) dan Neuman (2013:23) metode kuantitatif tepat digunakan apabila seorang peneliti ingin menganalisis lebih dari dua variable. Sedangkan Creswell (2002:148) menjelaskan metode kuantitatif bertujuan untuk mengetahui dengan jelas, meringkas kondisi dan situasi terhadap berbagai variabel yang ingin diteliti. Data penelitian diambil kepada 35 guru Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pekanbaru. Seluruh guru yang terlibat sebagai responden ini merupakan guru yang telah selesai melaksanakan kegiatan dan lulus PLPG di Kota Pekanbaru pada tahun tahun 2017. Pengambilan data kepada responden menggunakan angket yang diambil dari modul kegiatan PLPG dan instrumen kinerja guru. Seluruh data dianalisis menggunakan *software* SPSS *for windows release* 22.0 melalui analisis deskriptif dan korelasi.

**Hasil Penelitian**

Agar lebih menarik penulis akan menampilkan seluruh hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana pengaruh kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kinerja guru. Selanjutnya akan penulis laporkan kedua data hasil analisis penelitian sebagaimana berikut.

**Tabel: 1.1.**

Deskripsi skor nilai kompetensi pedagogik guru setelah kegiatan PLPG

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Indikator skor**  **yang diuji** | **Skor Ideal** | **rata-rata skor guru** | **Presentase (%)** | **Interpretasi** |
| 1 | Pengembangan profesionalisme guru | 16 | 13,9 | 86,87 | Baik |
| 2 | Peningkatan pengetahuan yang relevan | 20 | 16,3 | 81,5 | Baik |
| 3 | Peningkatan keterampilan mengajar  | 32 | 25,71 | 80,34 | Baik |
| 4 | Pengembangan sikap professional | 24 | 20,7 | 86,25 | Baik |
| **5** | **Skor total**  | **92** | **76,61** | **83,74** | **Baik** |

Sebagaimana terlihat pada tabel 1.1 di atas dapat penulis terangkan bahwa, hasil analisis menunjukkan skor keseluruhan pada indikator pengembangan profesionalisme guru adalah (86,87%) interpretasi total skor tersebut adalah berkategori **baik**. Selanjutnya total keseluruhan skor pada indikator peningkatan pengetahuan yang relevan adalah (81,5%) interpretasi total nilai skor tersebut adalah berkategori **baik.** Kemudian keseluruhan skor pada indikator peningkatan keterampilan mengajar adalah (80,34%) interpretasi total skor tersebut adalah berkategori **baik.** Sedangkankeseluruhan skor pada indikator pengembangan sikap professional adalah (86,25%) interpretasi total skor tersebut adalah berkategori **baik.** Dengan kata lain kegiatan PLPG telah mampu meningkatkan kompetensi guru kususnya pada aspek kompetensi pedagogik, semakin sering guru mengikuti kegiatan PLPG maka akan semakin bertambah pengatahuan guru terhadap kompetensi pedagogik tersebut.

Selanjutnya, untuk melihat hubungan hasil kegiatan PLPG guru dengan dengan kinerja guru penulis menggunakan analisis korelasi product moment correlation. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kegiatan PLPG guru dengan dengan kinerja guru dengan perolehan koefisien korelasi -0,588 pada taraf signifikansi 0,000. Seperti terlihat pada tabel 1.2 berikut:

**Tabel: 1.2**.

 Analisis korelasi hubungan kegiatan PLPG dengan kinerja guru

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Analisis | Kegiatan PLPG | Kinerja guru |
| Kegiatan PLPG | Pearson Correlation | 1 | -.588\*\* |
| Sig. (2-tailed) |  | .000 |
| Sum of Squares and Crossproducts  | 333543.074 | -63854.597 |
| Covariance | 1450.187 | -277.629 |
| N | 35 | 35 |
| Kinerja Guru | Pearson Correlation | -.588\*\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .000 |  |
| Sum of Squares and Crossproducts  | -63854.597 | 35308.026 |
| Covariance | -277.629 | 153.513 |
| N | 35 | 35 |

\*\*.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis seperti terlihat pada tabel 1.2 di atas dapat penulis jelasksan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kegiatan PLPG guru dengan dengan kinerja guru. Dengan kata lain kegiatan PLPG yang diikuti guru ternyata telah berdampak atau berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di sekolah. Artinya bahwa hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara kegiatan PLPG dengan kinerja guru dapat diterima.

**Pembahasan Penelitian**

Pada prinsipnya Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) adalah sebuah wadah yang disedikan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. Secara umum tujuan kegiatan PLPG adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru yang meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Sedangkan manfaat kegiatan PLPG adalah melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompenten, melindungi masayarakat dari praktik-praktik yang tidak berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan guru. Maka oleh sebab itu materi yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan PLPG meliputi materi tentang kemampuan pedagogik, kemampuan profesional, kemampuan kepribadian dan kemampuan sosial.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru (Hiebert, Morris, & Glass 2003:218; Syafrimen, 2004).

Dalam konteks pembelajaran di kelas seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik, secara sederhana kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual (Murniyetti, Engkizar & Anwar, 2016:158). Dengan kata lain seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Korthagen, Loughran, & Russell, 2006:1021). Disamping itu, seorang guru yang profesional juga harus mampu membangkitkan minat dan gairah belajar atau self- efficacy peserta didik agar selalu belajar secara tekun, kuat dan tidak mudah menyerah dalam berbagai hambatan dalam sebuah pembelajaran (Damri, Engkizar & Anwar, 2017:82).

Pada bagian latar belakang tulisan ini telah penulis jelaskan bahwa, untuk menghasilkan guru yang berkualitas dan profesional Kementerian Pendidikan telah menetapkan bahwa guru mesti mengikuti kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Disamping untuk meningkatkasn kompetensi kegiatan PLPG juga merupakan salah satu tolak ukur bagi seorang guru agar dapat sertifikat sertifikasi. Artinya setelah mengikuti kegiatan PLPG guru akan mengikuti rangkaian tes yang telah disediakan, apabila mereka lolos sesuia dengan batas ambang skor kelulusan pada penilaian fortofolio maka barulah seorang mendapatkan sertifikat sertifikasi guru.

Hasil penelitian ini secara nyata menunjukkan bahwa, kegiatan PLPG yang telah dilaksanakan kepada 35 orang guru Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pekanbaru telah mampu meningkatkan kompetensi pedagogik gurubaik pada indikator pengembangan profesionalisme guru (86,87%), peningkatan pengetahuan yang relevan (81,5%), peningkatan keterampilan mengajar (80,34%) serta pengembangan sikap professional adalah (86,25%). Hasil penelitian ini didukung oleh Yusrizal, Soewarno, & Fitri, (2011), Nasutiyon (2010) dan Gufran, Mukhadis, & Putro (2012) yang secara umum juga mendapati bahwa kegiatan PLPG yang telah diikuti oleh guru telah membawa pengaruh yang significant terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kinerja guru. Maka sudah seharusnya guru-guru mengikui kegiatan tersebut karena akan berpengaruh pada peningkatan kompetensi dan kinerja guru di sekolah kelak.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat penulis pertegas kembali bahwa kegiatan PLPG yang diikuti oleh guru sangat baik dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di sekolah. Selanjutnya berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru Syah (2010:229) kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan kata lain guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Maka seyogyanya seorang guru harus terus meningkatkan diri agar selalu terdepan dan menjadi guru yang ditiru dan digugu oleh peserta didik.

Secara umum kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Atau secara sederhana kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Tentu dalam konteks penelitian ini adalah capaian kinerja seorang guru di sekolah setelah mengikuti kegiatan PLPG. Hasil penelitian ini juga telah berhasil mengungkap bahwa kegiatan PLPG yang telah dilaksanakan kepada 35 orang guru Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pekanbaru telah berdampak kepada hasil kinerja guru dalam bekerja. Fakta tersebut dapat terlihat dengan hasil analisis yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kegiatan PLPG guru dengan kinerja guru mellaui perolehan koefisien korelasi -0,588 pada taraf signifikansi 0,000. Dengan kata lain kegiatan PLPG yang diikuti guru ternyata telah berdampak atau berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di sekolah.

**Kesimpulan**

Penelitian ini telah berhasil mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan Pelatihan dan Pendidikan Profesi Guru (PLPG) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kinerja guru di sekolah. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa secara keseluruhan hasil analisis deskriptif menunjukkan terdapat peningkatan kompetensi guru dengan kategori baik setelah mengikuti kegiatan PLPG. Dengan kata lain kegiatan PLPG yang diikuti para guru telah berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru khususnya pada aspek peningkatan kompetensi pedagogik. Selanjutnya hasil analisis korelasi menunjukkan adanya pengaruh kinerja guru secara signifikan setelah mengikuti kegiatan PLPG terhadap kinerja guru di sekolah. Tegasnya hasil kedua analisis di atas menunjukkan bahwa guru perlu mengikuti kegiatan PLPG untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, apabila pengetahuan guru tersebut meningkat maka akan mempengaruhi kinerja mereka di sekolah.

**Daftar Pustaka**

Bernstein, B. B. (2000). *Pedagogy, symbolic control, and identity: Theory, research, critique*, New York: Rowman & Littlefield.

Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Damri, Engkizar dan Anwar, F. (2017). Hubungan Self-Efficacy dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan, *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling,* *3*(1): 74-95.

Engkizar, Muliati, I., Rahman, R., Alfurqan (2018) The Importance of Integrating ICT Into Islamic Study Teaching and Learning Process. *Khalifa Journal of Islamic Education*, *1*(2);148-168.

Frank, J. R., Snell, L. S., Cate, O. T., Holmboe, E. S., Carraccio, C., Swing, S. R., ... & Harden, R. M. (2010). Competency-based medical education: theory to practice. *Medical teacher*, *32*(8), 638-645.

Gufran, G., Mukhadis, A., & Putro, S. C. (2012). Pelaksanaan PLPG Sebagai Wahana Pengembangan dan Audit Kompetensi Dalam Sertifikasi Guru Bidang Kejuruan. *Teknologi dan Kejuruan*, *34*(2). 115-128.

Hiebert, J., Morris, A. K., & Glass, B. (2003). Learning to learn to teach: An``experiment''model for teaching and teacher preparation in mathematics. *Journal of mathematics teacher education*, *6*(3), 201-222.

Indonesia, R. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Irwantoro, N., & Suryana, Y. (2016). *Kompetensi Pedagogik*. Surabaya: Genta Group Production.

Jurkiewicz, C. L. (2014). Advancing ethical competence through pedagogy. *Journal* *Achieving Ethical Competence For Public Service Leadership*. Chapter (6), Routledge.

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of educational research*, *79*(1), 491-525.

Korthagen, F., Loughran, J., & Russell, T. (2006). Developing fundamental principles for teacher education programs and practices. *Teaching and teacher education*, *22*(8), 1020-1041.

Kusnandar. (2007). *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Mulyasa, E. (2008). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: kemandirian guru dan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Murwati, H. (2013). Pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap motivasi kerja dan kinerja guru di smk negeri se-Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi (BISE)*, *1*(1), 1-10.

Murniyetti, Engkizar, & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *6*.(2):157-166.

Nasutiyon, W. B. (2010). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, *1*(1).

Neuman, W. L. (2013). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. Pearson education.

Syafrimen Syafril. (2004). Profil kecerdasan emosi guru-guru sekolah menengah zon tengah Semenanjung Malaysia (Perak, Selangor, Negeri Sembilan, Melaka dan Johor), *Tesis Master*.Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor.

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dan Implementasi Kurikukum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sobandi, A. (2010). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru SMKN Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung. *manajerial*, *9*(17), 25-34.

Supriyono, A. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, *18*(2), 1-12.

Syah, M. (2010). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

Yusrizal, Y., Soewarno, S., & Fitri, Z. (2011). Evaluasi kinerja guru fisika, biologi dan kimia SMA yang sudah lulus sertifikasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *15*(2), 269-286.

Wentzel, K. R. (2004). Understanding classroom competence: The role of social-motivational and self-processes. *Journal* [*Advances* in *Child Development* and *Behavior*](https://www.sciencedirect.com/bookseries/advances-in-child-development-and-behavior), (32), 213-241.